

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan secara umum bahwa analisis mantra marapus ramin dengan pendekatan semiotik maka akan diketahui makna kata-kata yang terkandung dalam mantra tersebut berdasarkan pembahasan ikon, indeks dan simbol. Data penelitian berupa mantra *Marapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati dengan pendekatan semiotik, mantra yang dianalisis terdiri dari mantra mantra pentek (memberitahukan), mantra pabanyu (pemanggil), mantra bababas (pembersih dari segala roh-roh jahat), mantra ngupas ngume (pengukuhan), mantra nyangah (minta diberkati), mantra ngamo (beri makan), dan mantra pangarape (penutup). Adapun simpulan penelitian ini berdasarkan fokus masalah sebagai berikut.

1. Ikon mantra pada mantra marapus ramin masyarakat Dayak Bakati menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna tersendiri. Ikon dibagi menjadi tiga bagian merupakan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang terima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, contohnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda itu menandakan kuda yang nyata. Pada mantra *Merapus Ramin* yang terdiri dari *mantra pantek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyagah dan mantra pangarepe*. Peneliti menemukan 12 data pada kutipan “*memberitahukan dengan pinag, sirih, kapur dan tembakau*”, “*petua simpang*”, “*Matahari yang menyinarakan*”, “*air tawar*”, “*keluar melangkah dari rumah, berjalan bermain keluarga si nyiruh tetap terlindungi*”, “*tetua penunggu rumah*”, “*minta diangkat mata pencaharian, minta terangkat beranak cucu, minta terangkat memelihara hewan peliharaan, minta dimudahkan dan diberkati*”, “*satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, kurung semangat*”,

“ya tetua kalian yang berpegang teguh di atas langit”, “minta ampun kepada penunggu rumah”, “air tawar air pencucian kita sama sama”, dan “di pegunungan tinggi supaya naik di pengayak dan di lemari menyambut dengan telapak tangan berisikan doa yang baik”. Dari data tersebut merupakan kata-kata tersebut dapat dideskripsikan sebagai ikon karena tanda yang menggambarkan petandanya.

2. Indeks mantra marapus ramin masyarakat Dayak Bakati menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa aslidaerah mengandung makna sendiri. Indeks merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara tanda dengan petanda yang bersifat kausalitas, contohnya, asap menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Pada mantra marapus ramin yang terdiri dari mantra pentek, pabanyu, baababas, dan ngupas ngumen. Peneliti menemukan 5 data pada kutipan *“si rinyuh melaksanakan upacara pendoaan rumah barunya untuk minta di lindungi, di berkati, dimudahkan dan di jauhkan dari roh roh jahat”, “mengadakan upacara pendoaan rumahnya untukmeminta perlindungan”, “dilakukan pedoaan supaya tidak dibilang berutang budi sama tetua lagi”, “mendoakan untuk membersihkan rumah ini minta perlindungan dari roh-roh jahat supaya tidak ada mahluk halus yang mengganggu” dan “kami beradat satu hari supaya bebas dari gangguan roh jahat”*. Dari data-data yang telah telah disebutkan diatas merupakan indeks hal ini kata-kata tersebut menyatakan bersifat kausalitas atau sebab-akibat dari tanda dengan petandanya.
3. Simbol mantra marapus ramin masyarakat Dayak Bakati menggunakan pendekatan semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah mengandung makna sendiri. Simbol merupakan simbol mencakup berbagai hal yang telah dikonvensi oleh masyarakat, antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, malainkan terbentuk dari kesepakatan pengguna bahasa. Contohnya kata ‘ibu berarti orang yang melahirkan kita, itu terjadi atas konvensi atau perjanjian

masyarakat bahasa Indonesia. Pada mantra *marapus ramin* yang terdiri dari mantra pentek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyangah, ngamo, dan pangarape. Peneliti menemukan 16 data simbol yang terdiri dari kutipan “*ya tetua*”, “*menganggap tidak beratur adat*”, “*budi jasa para nenek moyang*”, “*marabahaya*”, “*ya tetua*”, “*para tetua yang tinggal di tembawang lama*”, “*roh-roh jahat*”, “*roh-roh halus*”, “*roh-roh jahat*”, “*si riyuh*”, “*roh-roh jahat*”, “*ya tetua*”, “*segala macam sesajen*”, “*nenek moyak terdahulu*”, “*malaikat tuhan allah*”, “*bulan yang menjadi penerang*”, dan “*ya tetua*”. Kata-kata diatas dideskripsikan sebagai simbol hal ini dikarenakan kata-kata tersebut merupakan konvensi atau kesepakatan dari masyarakat dari masyarakat pengguna bahasa mantra.

4. Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sastra, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan dari Kurikulum K13 adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam menekankan pada pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kemampuan berkomunikasi, pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi, menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta menghargai kebudayaan dunia, tetapi tetap berpegang teguh pada kebudayaan sendiri.

Hasil temuan penelitian berupa makna simbolik mantra *Marapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dapat diterapkan dan digunakan sebagai materi ajar Mantra kelas X SMA. Hal tersebut diperkuat dengan diskusi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan penelitian di SMAN 2 Teriak. Pada dasarnya, apabila materi ajar mampu dipersiapkan dengan baik oleh guru, maka hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan akan menunjukkan hasil terbaik. Pemilihan materi ajar sastra khususnya Mantra kelas X di SMA hendaknya disesuaikan dengan kriteria kelayakan untuk bahan ajar yang baik. Guru harus menyesuaikan dengan sistem kurikulum

yang saat ini berlaku, yaitu kurikulum K13 dan kesesuaian materi atau isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan.

Mantra *Marapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati memiliki materi atau isi yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Pemilihan materi ajar Mantra harus disiapkan dengan baik karena akan berdampak pada kebermanfaatannya bagi peserta didik. Pemilihan Mantra lama oleh guru tidak boleh asal digunakan dan diajarkan begitu saja. Namun, Mantra yang dipilih harus benar-benar memiliki aspek-aspek yang bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran sastra khususnya mantra sangatlah penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari narasumber mengenai pentingnya pemilihan Mantra lama dan fungsi dari Mantra lama diajarkan di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti ini dapat dijadikan pengalaman dan wawasan dalam penelitian berbentuk sastra pada mantra berdasarkan kajian semiotik.
2. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dalam materi menganalisis Mantra lama yang berjenis mantra sehingga dapat mengetahui tanda-tanda akan makna dalam kata-katanya.
3. Bagi pembaca untuk meneruskan dan menindak lanjuti penelitian agar sempurna serta mengembangkan penelitian ini tidak hanya analisis semiotik pada mantra Kabupaten Bengkayang saja.
4. Bagi masyarakat diharapkan agar keaslian mantra yang ada di Kabupaten Bengkayang dapat dilestarikan serta dapat dijadikan aset kebudayaan Kabupaten Bengkayang.